

































Menurut Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tersebut, para malaikat berkata bahwa, “*Tuhan kami, Engkau telah meliputi segala sesuatu, rahmat dan ilmu*”. Disini mereka menyebut *rahmat* lebih dulu daripada ilmu, karena dengan rahmat-Nya, Allah Swt membagi anugerah kepada makhluk-Nya. Dan dengan ilmu-Nya pula Dia menganugerahkan setiap makhluk sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan masing-masing. Dengan demikian, dalam menafsirkan ayat

, Quraish Shihab juga memakai munasabah kalimat antar kalimat dalam satu ayat dengan munasabah yang menggunakan huruf *atāf* sebagai kata penghubung antara makna rahmat dan ilmu.

Rahmat dan ilmu Allah Swt meliputi segala sesuatunya, mencakup segala sesuatu yang ada dalam kehidupan di dunia ini, bahkan sampai di akhirat kelak. Segala sesuatu yang ada di dunia ini pasti membutuhkan rahmat-Nya, seperti halnya manusia dan bahkan binatang, tumbuh-tumbuhan serta benda-benda yang tidak bernyawa sekalipun. Karena dalam mewujudkan benda-benda tersebut, merupakan bagian dari rahmat-Nya, dan manusia dituntut untuk mencurahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada benda-benda tersebut dengan memfungsikannya sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Dari uraian penafsiran terhadap ayat di atas Quraish Shihab memakai kaidah keumuman lafazh, yaitu dimana lafazh rahmat disitu lebih umum sedangkan ilmu lebih khusus karena ilmu hanya kepada manusia sedangkan rahmat tidak terbatas kepada manusia saja.

Rahmat Allah Swt meliputi seluruh makhluk-Nya. Karena tidak ada kehidupan di dunia ini untuk semua makhluk tanpa rahmat Allah Swt. Rahmat



























